

Eksistensial Tragedi dan Skeptisisme dalam Shahnameh dan Al-Ma'arri

Fadia Raihan Aqrandista¹, Lintang Asmaradana², Sarah Novian Chand³, Nurholis⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{1,2,3,4}

*Email:

fadiaaqrandista1011@gmail.com; lintangasmaradana99@gmail.com; sarahchand02@gmail.com;
nurholis@uinsgd.ac.id

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 03-07-2025 | Diterbitkan: 05-07-2025

ABSTRACT

This research focuses on analyzing two famous works from Arabic and Persian literature that will examine the themes of tragedy and skepticism. The work of the famous poet Abolqasem Ferdowsi wrote a work popular among the Persians, the Shahnameh or book of kings. His works titled Rostam and Sohrab are described by Ferdowsi as ethics, legends, myths, history and moral values. As well as Al-Maarri's work on poetry written in his book "Ilzam Ma La Yulzam". This article will reveal how cultural and philosophical values were reflected through tragedy and skepticism at that time. So that it can be known from both works that tragedy as a means of cultural expression that describes social relations between fellow humans and skepticism as a critique of social and religious.

Keywords: cultural values, ethics, skepticism, tragedy

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis dua karya sastra Arab dan Persia yang akan mengkaji tema tragedi dan skeptisisme. Karya penyair terkenal Abolqasem Ferdowsi menulis sebuah karya yang populer di kalangan bangsa Persia, yaitu Shahnameh atau kitab raja-raja. Karya-karyanya yang berjudul Rostam dan Sohrab dijelaskan oleh Ferdowsi sebagai etika, legenda, mitos, sejarah dan nilai-nilai moral. Serta karya Al-Maarri tentang puisi yang ditulis dalam bukunya "Ilzam Ma La Yulzam". Artikel ini akan mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya dan filsafat tercermin melalui tragedi dan skeptisisme pada masa itu. Sehingga dapat diketahui dari kedua karya tersebut bahwa tragedi sebagai sarana ekspresi budaya yang menggambarkan hubungan sosial antar sesama manusia dan skeptisisme sebagai kritik sosial dan keagamaan.

Kata kunci: nilai budaya, etika, skeptisisme, tragedi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadia Raihan Aqrandista, Lintang Asmaradana, Sarah Novian Chand, & Nurholis. (2025). Eksistensial Tragedi dan Skeptisisme dalam Shahnameh dan Al-Ma'arri. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3). <https://doi.org/10.63822/k286gb07>

PENDAHULUAN

Sastra Persia dan Arab pada zaman Kekhalifahan berkembang pesat sebagai media mengekspresikan budaya, filsafat, dan politik. Pada masa ini, karya-karya sastra bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pemikiran dan identitas masyarakat yang tengah berkembang. Ferdowsi dan Al-Ma'arri adalah dua tokoh sastra penting yang mencerminkan perkembangan sastra Persia dan Arab pada masa Kekhalifahan. Ferdowsi (935-1026 M), melalui karyanya Shahnameh, berkontribusi besar dalam melestarikan identitas Persia setelah penaklukan Arab. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah sejarah, tetapi juga sebagai simbol kebangkitan budaya Persia. Shahnameh mencerminkan sejarah, nilai budaya, dan identitas nasional Persia melalui penggunaan kata-kata Persia murni pada masa pengaruh bahasa Arab (Faiz, 2016).

Sastra merupakan medium ekspresi budaya, filsafat, dan politik di berbagai era yang memiliki peran penting dalam merekam sejarah peradaban manusia. Pada masa kekhalifahan Islam, sastra berkembang pesat sebagai bagian dari intelektual dan dinamika sosial, baik di wilayah Persia maupun Arab. Sastra tidak hanya sebagai alat hiburan atau dokumentasi sejarah namun juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan hidup, kritik sosial politik, dan gagasan (Ma'rifah, 2020).

Sastra Persia dan Arab di era kekhalifahan berkembang dalam sosial-politik yang dinamis. Walaupun Persia yang ditaklukan Arab telah menjadikan pengaruh besar terhadap struktur sosial, budaya dan bahasa Persia. Namun Persia berusaha mempertahankan identitas budayanya melalui karya-karya sastra yang monumental. Sehingga adanya perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan dan teologi membuat tokoh-tokoh sastra besar yang lahir untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah kesustraan Islam seperti Ferdowsi dari Persia dan Al-Ma'arri (Rifana, 2024).

Ferdowsi (935-1026 M) merupakan salah satu sastrawan paling berpengaruh di dalam sejarah Persia. Melalui karya Shahnameh, sejarah bangsa Persia dari masa mitologi hingga masa Islam telah berhasil direkam. Karyanya juga berhasil mempertahankan identitas budaya Persia yang berada dalam kondisi dominasi kekuasaan Arab. Sehingga Shahnameh sebagai tulisan yang menjadi simbol perlawanan kultural terhadap proses Arabisasi setelah penaklukan Persia. Bahkan Ferdowsi menggunakan bahasa Persia dalam karyanya tersebut sebagai bentuk pelestarian warisan bahasa nenek moyangnya. Selain itu karyanya menggambarkan nilai-nilai moral, semangat nasionalisme yang kuat, serta mengenai filsafat kehidupan (Dabashi, 2019).

Akan tetapi disisi lain, Al-Ma'arri (973-1057 M) adalah penyair dan pemikir Arab yang dikenal dengan pandangan filosofis mengenai skeptisisme terhadap dogma agama dan tradisi sosial di zamannya. Al-Ma'arri menjadikan karya-karyanya sebagai cara untuk mengkritik kemunafikan sosial, kakunya tradisi, dan penyalahgunaan agama (Abdeljalil, 2025). Salah satu karyanya yang berjudul "Doubts" yang menyatakan keraguannya dan mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Al-Ma'arri (973-1057 M), di sisi lain, dikenal karena pandangan skeptisnya terhadap agama dan tradisi sosial. Dia mengekspresikan keraguan dan kritik terhadap dogma melalui puisi-puisinya, mencerminkan suasana intelektual yang penuh dengan pergolakan. Dalam konteks ini, karya-karyanya sering kali menantang norma-norma yang ada, menunjukkan sikap kritis terhadap masyarakat dan kepercayaan yang dianut pada zamannya (Dr. T. M. Tasnimah, n.d.).

Tema yang akan dibahas dalam artikel ini adalah tragedi dan skeptisisme, tema tersebut membahas tentang pengalaman manusia yang mencerminkan keraguan dan pencarian tentang makna kehidupan.

Artikel ini membahas pengaruh dua tokoh penting, Ferdowsi dan Al-Ma'arri dalam membentuk sastra dengan membahas tragedi dan skeptisisme pada zaman kekhalifahan.

Tragedi dan skeptisisme yang ada pada kedua karya tersebut merefleksikan pengalaman manusia dalam menghadapi keraguan dan pencarian makna hidup. Kedua tema ini sangat relevan dalam karya sastra Persia dan Arab pada masa kekhalifahan, khususnya fokus analisis terhadap karya Ferdowsi dan Al-Ma'arri.

Ferdowsi menghadirkan tragedi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kisah Rustam dan juga Sohrab. Cerita ini menggambarkan ironi tragis yang ada dalam sebuah pertempuran antara Rustam dan putranya bernama Sohrab. Terjadi ketidak sengajaan yang mana Rustam yang merupakan seorang pahlawan legendaris Persia membunuh Sohrab. Tragedi tersebut kemudian menjadikan nasib malang terhadap Sohrab dan kesalahpahaman yang menegaskan terkait takdir yang tidak terelakkan serta konsekuensi dari tindakan manusia yang tidak dapat diubah. Seperti ungkapan kesedihannya Sohrab *"Now that I know you are my father, why did fate hide the truth until it was too late?"* Ini menunjukkan kejamnya takdir yang memisahkan keluarga dan menghancurkan ikatan darah. Ferdowsi secara mendalam mengeksplorasi konflik batin Rustam setelah membunuh putranya mengalami kesedihan, penyesalan, dan hampir mengalami kehancuran psikologis, sehingga tragedi Rustam dan Sohrab menjadi simbol konflik antara kehendak bebas manusia dan kekuatan takdir (Ebrahimi & Taheri, 2017).

Sedangkan Al-Ma'arri membahas tentang perspektif skeptis ke dalam karya yang dibuatnya, terutama dalam *Doubts*. Al-Ma'arri mempertanyakan tentang keyakinan agama, norma sosial dan hakikat manusia. Al-Ma'arri dikenal sebagai tokoh yang memiliki pandangan yang pesimis dan seringkali bertolak belakang dengan kebenaran yang sudah diterima secara umum. Skeptisisme al-Ma'arri mencerminkan keraguan mendalam terhadap dunia dan pencarian makna di tengah ketidakpastian. Al-Ma'arri membawa perspektif skeptis yang tajam ke dalam sastra Arab melalui karya-karyanya khususnya dalam puisi-puisi yang terkandung dalam *Al-Luzumiyat* dan *Ilzam Ma La Yulzam* (Blankinship, 2018). Al-Ma'arri mempertanyakan dogma agama, norma sosial, dan hakikat eksistensi manusia dengan pandangan yang pesimis dan kritis. Ia melihat agama sebagai fabel yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam skeptisismenya Al-Ma'arri mencerminkan keraguan mendalam terhadap dunia yang penuh ketidakpastian dan penderitaan, serta menolak janji-janji surga dan ancaman neraka.

Kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa sastra Persia dan Arab pada masa kekhalifahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap kondisi manusia dan masyarakat. Maka dari itu, sastra Persia dan Arab pada zaman kekhalifahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk memahami kondisi manusia.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam analisis cerita Rustam dan Sohrab dari *Shahnameh* dan puisi karya Al-Ma'arri dapat dikaji langsung dari beberapa pendekatan sastra, Metodologi dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan naratif, strukturalis, dan dekonstruksi untuk menganalisis cerita Rustam dan Sohrab. Pendekatan naratif digunakan untuk menelusuri bagaimana cerita dibangun melalui alur, karakter, latar, dan tema, mengikuti pola klasik Aristoteles maupun model Todorov (equilibrium–disruption–resolution) (Lewis, 2015).

Metodologi analisis naratif pada karya Rustam dan Sohrab menjelaskan pendekatan yang berfokus pada bagaimana cerita dibuat, mulai dari elemen-elemen seperti alur, karakter, latar, dan tema (Putri et al.,

2023) Sehingga dapat dilihat bahwa alur dari cerita Rustam dan Sohrab menggunakan alur klasik aristotelian yang mana alur klasik aristotelian merupakan model Todorov (*equilibrium, disruption, resolution*). Adapun karakterisasi yang ada dalam cerita yaitu Rustam sebagai pahlawan yang kuat dan tragis sedangkan Sohrab sebagai tokoh muda yang penuh dengan harapan akan nasib nasib buruk yang telah menimpanya sebelumnya. Tema yang diambil pada cerita ini pun mengangkat tema mengenai nasib, konflik anak-anak, dan kesalahpahaman yang tragis.

Metodologi Strukturalisme dalam cerita Rustam dan Sohrab, jika Strukturalisme diterapkan pada cerita tersebut tentunya akan membantu dalam memahami pola dalam narasi dan bagaimana unsur-unsur cerita membentuk makna yang mendalam. Sedangkan Metodologi Dekonstruksi dalam Cerita Rustam dan Sohrab yaitu dapat dianalisis keambiguitasannya terhadap makna yang terkandung dalam tulisan yang mana tokoh Rustam kebanyakan diceritakan mengenai kepahlawanannya tapi ia juga sekaligus yang membunuh anaknya sehingga dipertanyakan betul terkait karakterisasi dalam tulisan yang ada bahwa apakah benar Rustam itu seorang Pahlawan? Tapi mengapa dia betul-betul membunuh anaknya sendiri? (Ebrahimi & Taheri, 2017)

Metodologi analisis puisi karya Al-Ma'arri dapat menggunakan pendekatan Strukturalis yang mana diksi dan gaya bahasa nya menggunakan metafora "rantai" yang menjadi simbol keterikatan manusia pada dogma. Irama yang digunakan juga serta pola rima mencerminkan pengaruh puisi Arab klasik. Puisi ini juga dapat menggunakan pendekatan eksistensialisme mengenai agama yang mana Al-Ma'arri meragukan agama dan mengkritik terhadap takdir serta kematian. Puisi ini juga dapat dianalisis dengan pendekatan Intertekstualitas yang mana puisi Al-Ma'arri dapat dibandingkan dengan puisi Sufi lainnya yang mana puisi ini lebih banyak kritik terhadap agama daripada puisi sufistik lainnya yang menekankan pencarian hakikat hidup di dunia serta puisi yang religius dan menegaskan terkait keimanan (T. M. Tasnimah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tragedi Rustam dan Sohrab

Hubungan Ayah dan anak ditengah peperangan yang ironi.

Tragedi yang terjadi dalam pertikaian antara Rostam dan Sohrab adalah karena ketidak tahuan satu sama lain . Hal ini dikutip dalam kalimat "*How could I tell, O famous paladin! That I should perish by my father's hand?*" Yang menunjukkan bahwa betapa mendalamnya rasa sedih dan tak percaya bahwa kematiannya karena di tangan ayahnya sendiri. Sehingga hal ini menciptakan ironi. Pada kalimat yang dilontarkan oleh Sohrab "*O famous paladin!*" yang mana hal itu menyindir kepahlawanannya seorang Rostam yang agung tetapi gagal sebagai seorang ayah dan merenggut nyawa anaknya sendiri. Padahal tragedi dapat dihindari jika satu sama lain saling mengenali. Ferdowsi menekankan bagaimana takdir, konsekuensi ketidaktahuan serta identitas dapat menjadi puncak ironi yang sangat kejam dan menyayat hati. Bahkan menurut (Rahmanian & Ashrafzadeh, 2020) hal itu menunjukkan bahwa manusia itu terkadang dalam hidupnya tetperangkap dalam ketidaktahuan yang menghancurkan.

1.1. Ironi yang disampaikan penulis melalui kisah Rostam dan Sohrab menurut Moghadam, Mahmood Karimpour

Adanya identitas yang tersembunyi, karena keduanya saling tak mengenali bahwa mereka memiliki hubungan ayah dan anak sehingga menjadikan tragedi yang tak diduga saat mereka bertarung. Sehingga dalam konteks budaya peperangan disampaikan langsung bahwa peperangan

dapat memisahkan dan menghancurkan ikatan keluarga. Selain itu terjadi pertarungan yang tak terhindarkan, walaupun Rostam merupakan pahlawan yang kuat pada akhirnya ia membunuh putranya. Ironi ini menunjukkan bahwa takdir sering kali ditentukan karena kebodohan manusia yang mana keputusan yang diambil Rostam saat peperangan tersebut berakibat sangat fatal (Hossein Mohammadi, Afsaneh Hassanzadeh Dastjerdi, 2018). Juga adanya kesedihan yang diakibatkan kesalahpahaman, antara Rostam dan Sohrab terjebak dalam kesalahpahaman yang pada akhirnya menimbulkan tragedi yang mendalam bagi Rostam dan Sohrab. Sehingga melalui kisah ini juga terdapat kritik yang disampaikan penulis mengenai budaya peperangan yang mengutamakan kehormatan dan kemenangan tapi mengabaikan hubungan antar individu (kerabat; saudara, atau keluarga) dan juga nilai-nilai kemanusiaan (Malekpour & Mansoori, 2015).

1.2. Konflik identitas yang dimunculkan dalam kisah Rostam dan Sohrab

Dalam cerita Rostam dan Sohrab terdapat ketegangan antara identitas sebagai pahlawan dan hubungan keluarga yang mana keduanya tak saling mengetahui adanya hubungan sedarah. Adanya bukti pencarian jati diri yang membuat Sohrab terlihat berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu sebagai pahlawan, sementara itu Rostam terjebak dalam peran sebagai ayah yang tak mengenali anaknya. Pada akhirnya kejadian tersebut menimbulkan dampak tragis yang berujung pada tragedi karena kehilangan identitas dan hubungan keluarga yang memaksakan mereka berhadapan dalam pertempuran (Hossein Mohammadi, Afsaneh Hassanzadeh Dastjerdi, 2018).

Skeptisisme Al-Maarri

Kritik terhadap Agama

Abu al-‘Ala Al-Ma’arri merupakan salah satu pemikir klasik yang menunjukkan sikap skeptis terhadap institusi agama, ritualisme, dan kepercayaan yang dominan di masanya (Moh. Ariful Anam, 2023). Dalam kumpulan puisinya *Luzūm mā lā yalzam*, ia menciptakan gaya puisi dengan rima ganda yang sangat ketat sebagai bentuk etika kepenulisan dan penolakan terhadap puisi-puisi konvensional yang kerap menjadi alat dukungan politik dan sosial (Blankinship, 2018).

Dalam puisinya yang berjudul *Doubts* dari kumpulan *Luzūm mā lā yalzam* dan *Risālat al-Ghufrān*, ia menyindir bagaimana agama hanyalah mitos yang saling menggantikan:

“Now this religion happens to prevail

Until by that one it is overthrown,

Because men dare not live with men alone, But always with another fairy-tale.”

(The Age of the Caliphs (632-1050), Al-Maarri, 137, TRANSLATED BY HENRY BAURLEIN)

Bait ini menyindir tajam agama sebagai narasi mitologis yang terus-menerus digantikan satu sama lain. Pendekatan Al-Ma’arri terhadap agama merupakan contoh dari counter-authorship, yaitu sikap yang mengklaim otoritas dengan cara menentang otoritas religius dan sastra yang dominan (Blankinship, 2018).

Al-Ma’arri memandang bahwa agama sering kali tidak lebih dari narasi fiksi kolektif yang diwariskan turun-temurun tanpa pertimbangan rasional. Ia mencela sikap fanatisme dalam agama yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan sosial. Ungkapan lain seperti *“Doubt gives me peace, than all the Faiths which in hell-fire may end”* menunjukkan bahwa keragu-raguan yang rasional lebih baik daripada iman yang fanatik.

Al-Ma’arri sering kali dianggap sebagai tokoh freethinker dalam sejarah pemikiran Islam. Sikap yang menolak otoritas agama dan sastra yang menguasai secara dominan, sambil mengedepankan nilai-nilai

kemanusiaan dan kebebasan berpikir. Pandangan ini sejalan dengan kecenderungannya pada rasionalisme dan menjadikan agama sebagai konstruksi sosial yang harus dikaji ulang secara logis

Nilai Sosial

Abu al-'Ala Al-Ma'arri merupakan salah satu pemikir klasik yang menunjukkan sikap skeptis terhadap institusi agama, ritualisme, dan kepercayaan yang dominan di masanya (Moh. Ariful Anam, 2023). Dalam kumpulan puisinya *Luzūm mā lā yalzam*, ia menciptakan gaya puitis dengan rima ganda yang sangat ketat sebagai bentuk etika kepenulisan dan penolakan terhadap puisi-puisi konvensional yang kerap menjadi alat dukungan politik dan sosial (Blankinship, 2018).

Dalam puisinya yang berjudul *Doubts* dari kumpulan *Luzūm mā lā yalzam* dan *Risālat al-Ghufṛān*, ia menyindir bagaimana agama hanyalah mitos yang saling menggantikan:

"Winter came on us. Under it

A beggar naked, the prince in his quilt...

This earth, though often a bride, has killed Her many grooms, and is still maiden."

(The Age of the Caliphs (632-1050), Al-Ma'arri, 137, TRANSLATED BY HERBERT HOWARTH AND DRAHIM SHURRALLAH)

Puisi ini mencerminkan ketimpangan antara kaum miskin dan penguasa. Al-Ma'arri menunjukkan kepekaan moral yang mendalam terhadap realitas sosial pada masanya. Gaya puitis Al-Ma'arri sering kali menyampaikan nilai-nilai etis melalui ambiguitas dan permainan makna yang menuntut pembaca untuk berpikir dialektis (Anam, 2023) [Click or tap here to enter text.](#)

Lebih dari sekadar wacana, kehidupan pribadi Al-Ma'arri juga mencerminkan idealismenya. Ia memilih hidup dalam kesederhanaan dan menyatakan dirinya sebagai *ṣā'im al-dahr* (orang yang berpuasa sepanjang hidup), serta tidak mengonsumsi daging atau produk hewani. Surat-suratnya dengan tokoh *Fāṭimiyyah al-Mu'ayyad fī al-Dīn* menunjukkan bahwa Al-Ma'arri memposisikan diri sebagai *da'i* puitis yang menyeru pada pola hidup etis sebagai bentuk kritik terhadap kekerasan simbolik maupun nyata dalam masyarakat (Blankinship, 2018).

Dengan cara ini, nilai-nilai sosial dan etik dalam karya-karyanya tidak lepas dari gagasan nihilisme eksistensial yang ia anut, namun tetap mengandung empati terhadap penderitaan umat manusia (Moh. Ariful Anam, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tema tragedi dan skeptisisme dalam sastra Persia dan Arab selama era Kekhalifahan, dengan menyoroti karya-karya Ferdowsi dan Al-Ma'arri. Karya Ferdowsi, terutama *Shahnameh*, menjadi simbol pelestarian identitas budaya Persia setelah penaklukan Arab, merefleksikan sejarah serta nilai-nilai budaya melalui narasi-narasi heroik. Sementara itu, Al-Ma'arri dikenal karena pandangan skeptis dan kritiknya terhadap dogma agama serta norma sosial, yang terlihat dalam puisi-puisinya yang menunjukkan keraguan mendalam tentang makna hidup.

Melalui analisis naratif, pendekatan strukturalisme, dan dekonstruksi, studi ini mengungkap bagaimana kedua penulis memperlihatkan situasi politik dan sosial pada masanya. Karya Ferdowsi menyoroti tragedi yang menggambarkan nasib dan miskomunikasi, sedangkan Al-Ma'arri menyanggah keyakinan umum dengan sudut pandang pesimisnya mengenai keberadaan manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra di era Kekhalifahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk refleksi kritis terhadap kondisi manusia dan masyarakat.

REFERENSI

- Abdeljalil, L. (2025). *The Exchange of Senses according to The Poet Abu L ' échange des sens selon le poète Abu Al-Alaa Al-) Maarri Abstract : Introduction : 124–137.*
- Anam, M. A. (2023). Existential Nihilism : The Meaning of Life According to the Classical Pessimism of Abū al - ' Al ā al-Ma ' arr ī. *REFLEKSI: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(1), 1–27.
- Blankinship, K. M. (2018). No Title. In *Thresholds of Doubt: Negotiating Authorship in the Paratexts of Al-Ma 'arrī* (Issue 1, pp. 1–10).
- Dabashi, H. (2019). *The Shahnameh: The Persian Epic as World Literature*. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.7312/daba18344-006/html>
- Ebrahimi, M., & Taheri, A. (2017). *The Tragedy in the Story of Rostam and Sohrab in Ferdowsi ' s Shahnameh*. 96–105.
- Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274>
- Hossein Mohammadi, Afsaneh Hassanzadeh Dastjerdi, A. A. A. (2018). Comparative Analysis of Father and Son's Confrontation in Iranian and Greek Tragedies (Rostam and Esfandiar, Rostam and Sohrab and Oedipus Shahriar). *Literary Text Research*, 22(77), 125–142.
- Ma'rifah, I. (2020). PERAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM) The Role of Literature in National Character Building (Islamic Education Perspective). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(2), 172–188.
- Malekpour, F., & Mansoori, N. (2015). *Rostam two-dimensional character in " epic and tragedy "*. 88, 36190–36194.
- Rahmanian, E., & Ashrafzadeh, R. (2020). Women in Shahnameh: An Overview on Mythical, Lyrical and Social Aspects. *Revista Humanidades*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.15517/h.v10i1.39816>
- Rifana, N. (2024). PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM : DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN. *SIWAYANG JOURNAL*, 3(1), 21–26.